

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru yang terjadi di lingkungan belajar. Menurut Hariyanto, (2015) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Guru berperan dalam membantu peserta didik mencapai tahap pendewasaan diri. Adapun menurut Donn Byne, (2003) dalam NurainiFatmi,IryanaMuhammad, (2023) Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan cara yang bersifat instruktif dengan tujuan agar siswa terlibat dalam pembelajaran,dengan fokus pada sumber belajar. Proses pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Hal ini terutama berlaku dalam pembelajaran Matematika, mengingat matematika adalah mata pelajaran yang hampir selalu ada di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Dani Firmansyah, (2015) Pembelajaran matematika adalah proses yang dimulai dengan konsep-konsep dari benda-benda nyata atau konkret, kemudian berkembang ke tahap yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam masyarakat. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk memberikan peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama Utari et al., (2019).

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut (Depdiknas, 2006) dalam Arrahim, & Widayanti, (2019) yaitu sebagai berikut: 1). Memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep atau algoritma, 2). Menggunakan penalaran untuk pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, dan menjelaskan ide-ide yang terkandung dalam pernyataan matematika, 3). Menyelesaikan masalah yang mencakup kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4).

Mengkomunikasikan ide-ide menggunakan simbol untuk memperjelas situasi atau masalah, 5). Menumbuhkan sikap menghargai matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun tujuan pembelajaran matematika sudah jelas, faktanya banyak sekali siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika. Mengakibatkan tingkat analisis, logis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerja sama pun terhambat. Pembelajaran matematika di sekolah dasar biasanya berfokus pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Keterampilan, dan pembelajaran matematika yang selalu dikaitkan dengan topik kehidupan sehari-hari bertujuan untuk meningkatkan menyelesaikan suatu persoalan yang berkaitan dengan Matematika Goenawan & Sri, (2016). Salah satu bentuk soal yang terdapat dalam matematika yaitu adanya bentuk soal cerita. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita sangat memperlihatkan bagaimana peserta didik mampu berpikir kritis dan memecahkan sebuah masalah. Menurut Sari et al., (2016) Kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah kemampuan untuk berpikir dalam mengatasi masalah matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat diselesaikan melalui langkah-langkah prosedural, seperti memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasilnya.

Melalui soal cerita peserta didik mampu menyimpulkan informasi yang diperoleh, mengetahui cara menggunakan informasi tersebut dalam soal cerita matematika, dan menemukan sumber komunikasi pendukung dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, peserta didik harus mampu menemukan gagasan-gagasan dari soal matematika atau yang disebut dengan kemampuan berpikir kreatif. Dalam penyelesaian soal cerita tentu memiliki berbagai indikator yang harus dipenuhi yaitu seperti memahami masalah, menyusun rencana, dan memeriksa kembali. Langkah-langkah penyelesaian soal cerita ini harus dilakukan secara urut dan tidak bisa meloncati bagian satu ke yang lain. Peserta didik dikatakan berhasil dalam menyelesaikan soal cerita ketika peserta didik mengerjakan soal cerita sesuai langkah-langkah yang sesuai dan urut.

Model pembelajaran yang mampu mendukung kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu Model pembelajaran PBL dapat dikatakan mampu mendukung kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu karena, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang baik untuk melatih siswa dalam menguasai konsep, memecahkan masalah melalui proses, serta memberi kesempatan berfikir dan berinteraksi sosial serta dapat meningkatkan kreatifitas dan terampil dalam berbahasa. Model pembelajaran PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah tersebut dan melatih siswa untuk mendapatkan konsep-konsep pemecahan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimana dalam menyelesaikan soal cerita harus menggunakan langkah-langkah yang sesuai dan benar.

Berdasarkan penelitian Safitri Ngatiatun, Riyadi, (2017) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa menggunakan model pembelajaran PBL lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional karena, dalam model pembelajaran PBL bukan sekedar membantu siswa dalam menentukan jawaban secara tepat, melainkan juga menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan sistematis bagi pendidik dan siswa. Model pembelajaran PBL juga mempermudah siswa dalam mengikuti alur pembelajaran dengan lebih terstruktur serta meningkatkan pemahaman mereka dalam menyelesaikan soal cerita.

Selain model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terdapat model pembelajaran lain yang mendukung kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa yaitu, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) . Model pembelajaran ini memberikan pendekatan yang memfokuskan peserta didik dalam pemahaman makna suatu bacaan Intan Marviana et al.,(2018) . Model pembelajaran CIRC dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita karena matematika tidak hanya angka melainkan juga melibatkan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami oleh siswa, seperti dalam

menyelesaikan masalah, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi Nabilah & Wardono, (2021). Model pembelajaran CIRC dapat membantu siswa dalam memahami suatu bacaan atau masalah. Berdasarkan penelitian Luri Resti Fauzia, Asrul, (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika .

Dalam penelitian ini SDN Rawamangun 07 Pagi dipilih sebagai subjek penelitian karena sekolah ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang peneliti angkat yaitu mengenai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 SDN Rawamangun 07 Pagi dan berdasarkan kebutuhan peneliti memilih kelas 5 sebagai subjek penelitian dikarenakan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik masih belum mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik dan benar. Hasil wawancara dan observasi di SDN Rawamangun 07 Pagi, terdapat 2 kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 13 dan kurikulum merdeka. Kurikulum yang diterapkan pada kelas 5 yaitu kurikulum merdeka.

Berdasarkan Uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi komperasi “Perbandingan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Model PBL Dan CIRC Pada Peserta didik Kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika menggunakan model PBL peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika menggunakan model CIRC peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran PBL dan CIRC belum pernah dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas.
2. Proses pembelajaran cenderung bertujuan untuk tercapainya target materi sesuai waktu yang ditentukan oleh guru.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membandingkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta Timur.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi menggunakan model pembelajaran PBL ?
2. Bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika peserta didik kelas V SDN Rawamangun 07 Pagi menggunakan model pembelajaran CIRC ?

3. Apakah ada perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan model pembelajaran PBL dan CIRC pada peserta didik kelas 5 SDN Rawamangun 07 Pagi Jakarta timur ?

F. Manfaat Penelitian

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peserta didik

- a. Dengan terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dan CIRC, diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam membangun pemahaman konsep matematika.
- b. Model PBL dan CIRC diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah melalui soal cerita matematika.
- c. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui model PBL dan CIRC dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat bagi guru

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi.
- b. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing model, diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk materi tertentu.
- c. Melalui penelitian ini guru mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika kemampuan menyelesaikan soal cerita.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

- a. Dapat memberikan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran PBL dan CIRC pada saat mengajar.

- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Peneliti dapat membandingkan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran PBL dan CIRC.